

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SENI TARI DENGAN MENERAPKAN
MODEL *MAKE A MATCH* PADA SISWA KELAS VIII SMPN**

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH
EKA RAHMAWATI
NIM F1111141090**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI PERTUNJKAN
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SENI TARI DENGAN MENERAPKAN
MODEL *MAKE A MATCH* PADA SISWA KELAS VIIIA SMPN 1 LUMAR
KABUPATEN BENGKAYANG**

ARTIKEL PENELITIAN



EKA RAHMAWATI

NIM.F1111141090

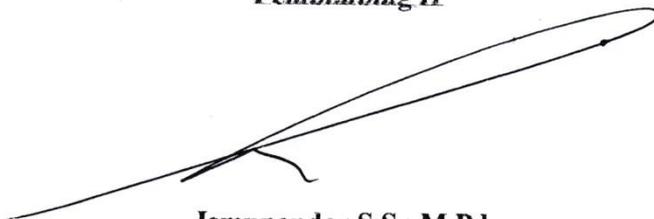
Disetujui

Pembimbing I



Winda Istiandini, M.Pd.
NIP.198803022014042001

Pembimbing II



Ismunandar, S.Sn, M.Pd.
NIP.196910182005011002

Mengetahui

Dekan FKIP



Dr. H. Martono, M.Pd
NIP.196803161994031014

Ketua Jurusan PBS



Drs. Nanang Hervana, M.Pd
NIP.196107051988101001

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SENI TARI DENGAN MENERAPKAN MODEL MAKE A MATCH PADA SISWA KELAS VIII SMPN

Eka Rahmawati, Winda Istiandini, Ismunandar

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP Untan Pontianak

Email: Ekar5097@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the application of the make a match model in improving students' results in Lumar District 1 VIII A class. Bengkayang and describing the students' learning desire in art learning, then applying the make-match model to the VIII A students of the SMP Negeri this research is the number of students who do not reach: the completeness of the class is based on VIII A Which is more than the old class. How is the application and learning outcomes of students in Lumar Bengkayang Regency, the background of the VIII A The State Junior High School by applying the make a match model to Bengkayang students in the theory that was announced in dalah teani from belagar. The sen tan theory is important, including learning the match method the research is an research, of descriptive analysis with a qualitative approach. The study was conducted in two cycles and each cycle has four stages, namely observation, and reflection. Data collection techniques used are direct observation, techniques, documentation.

Keyword : Learning Outcomes, Tari Learning, Match method

PENDAHULUAN

Dalam proses belajar mengajar, secara keseluruhan guru sebagai pemegang peranan utama. Dalam pembelajaran seni, khususnya pada mata pelajaran seni budaya dalam pembelajaran tari di sekolah, materi pembelajaran yang diberikan oleh guru pada siswa meliputi materi berupa teori dan praktik. Siswa pada kegiatan pembelajaran praktik melaksanakan secara nyata apa yang disebutkan dalam teori. Teori tari merupakan bekal awal siswa dalam memahami konsep-konsep dasar dalam tari sebelum mempraktikkan pada kegiatan mengekspresikan diri melalui karya seni tari. Pada kenyataannya masih ditemukan lemahnya kemampuan siswa dalam memahami teori mengenai konsep-konsep dasar dalam tari sehingga berdampak terhadap rendahnya hasil belajar siswa.

Peristiwa belajar mengajar merupakan suatu proses yang mendukung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi pembelajaran untuk mencapai tujuan. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran banyak

bergantung pada proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik.

Kemampuan dasar yang harus dimiliki guru salah satunya adalah menerapkan model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sebagai proses, belajar dan mengajar memerlukan strategi pembelajaran yang tepat, yakni mengkoordinasikan unsur-unsur tujuan, bahan pengajaran, metode, media atau alat bantu mengajar, serta penilaian atau evaluasi.

Menurut paparan guru, penyebab dari hasil belajar siswa pada siswa adalah kecenderungan siswa yang tidak memperhatikan pada saat guru menjelaskan. Siswa cenderung pasif saat mendengarkan penjelasan guru. Siswa sulit untuk memahami penjelasan materi tari dari gurudan tidak mampu menjawab pertanyaan pada saat ditanya kembali mengenai materi yang sudah dijelaskan sebelumnya, sehingga guru harus menjelaskan berulang-ulang materi tari yang diajarkan. Diketahui pula bahwa guru belum menerapkan suatu strategi khusus dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dilakukan hanya

dengan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi, tanpa didukung media pembelajaran.

Model *make a match* yaitu pembelajaran yang teknik pengajarnya dengan mencari pasangan melalui kartu pertanyaan dan jawaban yang harus ditemukan dan didiskusikan oleh pasangan siswa tersebut. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu yang berisi soal dan kartu yang lainnya berisi jawaban dari soal-soal tersebut. Model *make a match* merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Hal-hal terkait dengan penjelasan di atas, ditemukan peneliti ketika berdiskusi dengan guru mata pelajaran seni budaya di SMPN 1 Lumar Kabupaten Bengkayang. Ada beberapa kendala dalam proses pembelajaran tari, antara lain sebagai berikut.

Untuk mengatasi masalah ini guru harus memikirkan strategi dan model yang dapat memotivasi siswa untuk belajar tari tentang pola lantai yang menyenangkan sehingga bisa belajar lebih meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut peneliti penggunaan model *make a math* dapat memotivasi dan menstimulus siswa terhadap materi yang akan disampaikan, sehingga siswa mau berperan aktif dalam pembelajaran. Guru dapat memberikan contoh-contoh video tari untuk melihat pola lantainya yang telah disiapkan, selain itu dalam rangka mengoptimalkan proses belajar mengajar, model *make a match* merupakan suatu model pembelajaran yang dapat dilakukan di mana saja, baik di kelas maupun di lingkungan alam sekitar di sesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa.

Materi yang peneliti ajarkan adalah pembelajaran tari dalam bentuk apresiasi, dimana pertanyaan dan jawaban tersebut dipaparkan melalui kartu-kartu. Materi apresiasi pembelajaran tari yang disampaikan pada siswa kelas VIIIA adalah jenis-jenis pola lantai dalam sebuah tarian, kemudian siswa juga mengidentifikasi pola lantai. Alasan peneliti memilih jenis-jenis pola lantai dalam sebuah tarian ini beserta

keunikannya adalah supaya mereka lebih mendalami jenis-jenis pola lantai pada sebuah tarian beserta keunikannya, sedangkan kompetensi di atas yaitu mengidentifikasi pola lantai.

Permasalahan perlu diatasi dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, keterampilan guru dan prestasi belajar siswa. Ketika memberi materi pembelajaran guru sudah selayaknya memiliki pemahaman yang luas tentang model pembelajaran. Satu diantara model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran seni budaya dan keterampilan di kelas VIII di SMP Negeri 1 Lumar Kabupaten Bengkayang adalah model *make a match* berupa jawaban atau soal dari materi pembelajaran tari. Bagi siswa yang dapat mencocokkan kartu tepat waktu akan diberi poin. Guna meningkatkan hasil belajar siswa maka peneliti menggunakan model *make a match* satu di antara keunggulan model *make a match* adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep dalam suasana yang menyenangkan teknik ini bisa digunakan dalam mata pelajaran seni budaya dan keterampilan tari.

Berdasarkan penjelasan dapat disimpulkan dalam pemahaman siswa dalam belajar materi tari masih sangat kurang, ini menyebabkan siswa kurang aktif dalam menyimak materi tari dengan baik sehingga siswa sulit memahami materi yang disampaikan oleh guru. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa baik berasal dari siswa maupun materi yang disampaikan. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk menerapkan model *make a match* supaya meningkatkan hasil belajar siswa tari kelas VIIIA SMPN 1 Lumar Kabupaten Bengkayang.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Metode deskriptif ini berusaha menggambarkan kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang

berlangsung dan menanyakan atau mengumpulkan informasi dan melaporkan hasil. Alasan peneliti menggunakan metode ini yaitu penelitian ini mengamati dan mendeskripsikan peningkatan efektifitas dalam pembelajaran seni tari siswa kelas VIIIA SMPN 1 Lumar Kabupaten Bengkayang dengan menerapkan model pembelajaran *make a match*.

Menurut Nawawi (2007:67) metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecah masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan sebagainya) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya. Menurut Hamid (2011:7) penelitian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan suatu subjek penelitian pada saat ini, misalnya sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, dan sebagainya.

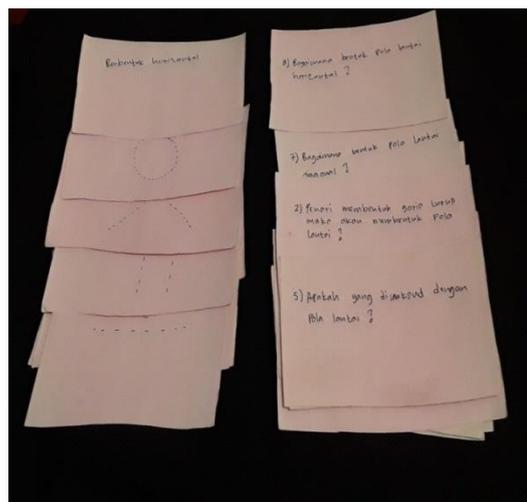
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian siklus I

Pada siklus I terdiri dari 4 tahap yaitu (1) perencanaan (2) pelaksanaan (3) pengamatan (4) refleksi, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

1. Tahap perencanaan siklus I

Berdasarkan masalah pada rendahnya hasil belajar siswa, peneliti memilih strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah pemahaman. Adapun strategi yang digunakan adalah model *make a match*. Dalam melaksanakan model pembelajaran ini, maka peneliti mempersiapkan rencana dan persiapan yang diperlukan dalam pelaksanaan pada proses pembelajaran.



Gambar 1. Kartu pertanyaan dan kartu jawaban dengan warna yang sama (Dokumentas : 2018 Rahmawati)

Pada tahap perencanaan ini, peneliti mempersiapkan RPP, Sumber materi, bahan ajar, media pembelajaran, “berupa kartu pertanyaan dan jawaban”, lembar obsevasi, soal-soal untuk evaluasi serta kamera untuk pendokumentasian.

2. Tahap pelaksanaan tindakan siklus I

Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus I berlangsung dengan materi tentang berbagai pola lantai tari beserta keunikannya (4 macam pola lantai dan keunikannya).Siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 24 Oktober 2018.Pada pertemuan siklus I berlangsung selama 2 jam (2 x 40 menit).

Pelaksanaan siklus I dimulai pada jam 11.50 hingga 13.50.Mata pelajaran seni budaya merupakan mata pelajaran terakhir. Guru bersama dengan peneliti selaku observer masukkedalam kelas. Ketua kelas memimpin untuk memberikan salam. Guru kemudian memperkenalkan peneliti dan menceritakan maksud kedatangan dari peneliti dan berharap proses pembelajaran tetap berlangsung seperti biasa. Kemudian peneliti menempati kursi kosong yang berada pada pojok belakangkelas untuk mengamati sekaligus mendokumentasikan proses pembelajaran.Guru mengecek

kehadiran sambil menanyakan siapa yang tidak hadir kepada seluruh siswa. Kemudian guru memberikan informasi bahwa pada hari ini akan diadakan (game). Setelah itu guru mulai membacakan tujuan pembelajaran yaitu mempelajari bermacam pola lantai tari beserta keunikannya, dan mempersiapkan diri untuk menjelaskan materi yang telah disediakan.



Gambar 2. Kondisi kelas pada proses pembelajaran(Dokumentasi : 2018 Pratama)

Siswa diharapkan untuk tenang. Guru memberikan informasi bahwa permainan yang dilakukan adalah di dalam kelas dengan sedikit menggeserkan kursi kesamping. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai materi pola lantai tari beserta keunikannya. Kemudian siswa memperhatikan guru menjelaskan macam-macam pola lantai tari beserta keunikannya dan membuka buku lks yang telah di sediakan.



Gambar 3. Guru menjelaskan tentang pola lantai(Dokumentasi : 2018 Pratama)

Kemudian guru menjelaskan bermacam-macam pola lantai tari yaitu yang pertama pola lantai vertikal, horizontal, diagonal, dan lingkaran. Kemudian bersama dengan siswa menghitung 4 macam pola lantai yang telah dijelaskan bersama. Dan tak lupa guru memberikan penguatan bagi siswa yang bisa menjawab dengan benar. Siswa menyimak penjelasan guru mengenai pola lantai tari.

Guru menugaskan siswa membuka LKS BAB 9, mengenai berbagai pola lantai untuk dipelajari bersama dan dipahami. Kemudian siswa membentuk kelompok. Siswa membagi menjadi dua kelompok . kelompok 1 merupakan siswa dari nomor urut absen 1 sampai 11 dan kelompok 2 nomor urut absen 12 sampai 22.

Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai cara bermain dan simulasi *make a match* dengan menggunakan contoh dari kartu yang ada. Guru mengingatkan agar siswa memahami cara bermain terlebih dahulu. kemudian siswa mulai berbaris di dalam kelas dengan tertib.



Gambar 4. Siswa berada di dalam kelas untuk bermain make a match (Dokumentasi : 2018 Pratama)

Siswa berbaris berhadapan sesuai dengan kelompoknya, yaitu kelompok A dan kelompok B. Guru membagikan kartu kepada masing-masing kelompok, setelah semua siswa mendapatkan kartu, guru memberikan aba-aba. Bahwa siswa mulai mencari pasangannya. Beberapa siswa

mencoba untuk menanyakan pertanyaan kepada guru. Akan tetapi guru memberitahukan bahwa mereka harus berusaha mencari sendiri.



Gambar 5. Siswa berhadap-hadapan sesuai dengan kelompoknya (Dokumentasi : 2018 Pratama)



Gambar 6. Siswa mencari pasangan kartu (Dokumentasi : 2018 Pratama)

Pada dasarnya siswa laki-laki masih ada yang malu-malu untuk melihat kartu pada siswa perempuan. Siswa diingatkan guru agar tidak perlu malu dan terus berusaha mencari pasangan kartu. Selang sekitar 20 menit guru memberi aba-aba untuk memerintahkan siswa menduduki kursinya masing-masing dengan tenang.

Guru mulai menanyakan kepada seluruh siswa apakah mereka sudah mendapatkan pasangannya. Kemudian siswa menyimak pertanyaan yang dibaca oleh guru

di depan kelas. Pasangan yang maju dikonfirmasi kebenarannya oleh guru.



Gambar 7. Siswa maju kedepan kelas memperlihatkan kartu dan pasangannya (Dokumentasi : 2018 Pratama)

Pada saat pasangan antara laki-laki dan perempuan maju ke depan kelas, siswa menjadi agak ribut dan bertepuk tangan. Guru coba menenangkan dan mengingatkan seluruh siswa agar tidak terlalu ribut. Siswa mulai mempresentasikan hasil jawaban dan pertanyaan yang mereka miliki.

3. Observasi Tindakan Siklus I

Dalam tahap observasi, penelitian selaku observer mengamati proses pembelajaran serta mendokumentasikan berlangsung selama kegiatan pembelajaran, yaitu saat mulainya proses pembelajaran sehingga berakhirnya pelaksanaan tindakan siklus I. Observasi menggunakan instrument penelitian berupa lembar observasi, kamera digital dan catatan lapangan.

Hasil observasi dari segi guru selama kegiatan pembelajaran pertemuan siklus I adalah:

a. Guru sudah sangat baik dalam menyiapkan bahan, alat dan materi belajar. Adapun bahan yang sudah dipersiapkan adalah kartu-kartu untuk menerapkan model pembelajaran *make a match*.

b. Pada aspek motivasi kepada siswa, guru sudah baik dalam memberikan motivasi selama proses pembelajaran, dengan memberikan pujian dan penguatan kepada siswa yang berhasil menemukan jawaban dan berani maju ke depan kelas. Mendorong siswa untuk terus bersemangat dalam proses pembelajaran.

c. Pada aspek pemberian apersepsi sebelum pembelajaran, guru sudah cukup dalam memberikan kilas balik materi yang sudah dipelajari agar siswa siap menerima pembelajaran dan materi baru. Guru menanyakan materi sebelumnya dan memberikan sedikit perbandingan dengan materi yang akan dipelajari.

d. Pada aspek penyampaian tujuan pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan isi pembelajaran, guru sudah melakukan dengan cukup baik. Guru sudah menjelaskan tujuan pembelajaran, tentang memahami bermacam-macam pola lantai tari.

e. Pada aspek penyampaian pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi yang disampaikan, guru melakukan dengan sangat baik.

f. Pada aspek penyampaian langkah-langkah kegiatan pembelajaran secara terstruktur, guru melakukan dengan sangat baik, guru menjelaskan dengan dipahami siswa.

h. Guru membimbing dan membantu kegiatan siswa dalam menemukan pasangan, guru melakukan dengan baik, beberapa siswa menanyakan jawaban kartu yang mereka pegang, guru dengan sabar membimbing dan mendorong siswa untuk tidak malu, berusaha sendiri dalam mencari pasangan dari kartu yang siswa pegang.

i. Guru sudah sangat baik dalam menyebutkan kembali pembahasan yang ada pada kartu pertanyaan dan kartu jawaban pada saat pasangan siswa maju ke depan kelas. Guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari dengan cukup baik.

j. Untuk aspek pemberian penghargaan secara individu dan kelompok guru melakukan dengan baik. Hanya saja penghargaan secara kelompok belum secara langsung diberikan guru.

k. Untuk penghargaan individu, guru selalu memberi penghargaan siswa yang mampu menjawab dengan kalimat positif, seperti "bagus sekali" bahkan siswa yang salah dalam menjawab di dorong untuk terus berusaha.

Untuk aspek yang diamati dari segi siswa adalah sebagai berikut.

a. Siswa sudah baik dalam memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru. Siswa sudah baik dalam memikirkan jawaban dari yang dipegangnya

b. Kemudian dari kegiatan mencari pasangan, siswa sudah baik dalam mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartu yang dimilikinya.

c. Untuk mengambil kesimpulan, siswa masih kurang masih belum terlihat siswa yang mengambil kesimpulan.

d. masih ada siswa yang kesulitan mencari dan memahami jawaban serta pasangan dari pertanyaan kartu yang mereka pegang.

e. Untuk hasil pembelajaran, masih ada 4 orang yang belum mencapai nilai ketuntasan kkm 75.

f. Untuk siswa yang menyimak pembahasan yang ada di dalam kartu pertanyaan dan kartu jawaban, sudah baik.

g. Untuk antusiasme siswa dalam KBM, sudah baik.

4. Tahap refleksi siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan dari pelaksanaan siklus I, peneliti bersama dengan guru mengadakan refleksi untuk pelaksanaan tindakan pada siklus II, pada tahap ini dilakukan analisis terhadap kendala yang dihadapi pada tahap

pelaksanaan dan menjadi bahan pertimbangan untuk siklus berikutnya.

d. Siswa sudah baik dalam memperhatikan penjelasan guru.

Adapun masalah dari hasil refleksi adalah:

1. Kekurangan yang masih terdapat pada siklus I
 - a. Dalam manajemen waktu, peneliti selaku observer bersama dengan guru mendapati bahwa pembagian dan alokasi waktu perlu diperhatikan. Batasan waktu perlu dipertegas, terutama pada saat siswa mencari pasangan. Atau dengan kata lain alokasi waktu pada pelaksanaan pembelajaran belum sesuai dengan yang direncanakan dalam RPP.
 - b. Pada siklus I kebanyakan siswa malu-malu dalam mencari pasangan, terutama antara siswa laki-laki dan perempuan. Penyebabnya adalah malu disebut pacaran oleh teman-temannya. Terdapat 2 orang siswa yang tidak mendapatkan pasangan.
 - c. Masih ada siswa yang kesulitan mencari dan memahami jawaban serta pasangan dari pertanyaan kartu yang mereka pegang.
 - d. Terdapat 4 orang siswa yang belum mencapai KKM 75 untuk hasil belajar.
 - e. Kondisi kelas pada saat presentasi menjadi agak ribut, guru bisa memberikan penekanan agar siswa menjadi lebih tertib.
- kelebihan pada siklus I
 - a. Siswa antusias dengan presentasi masing-masing pasangan siswa di depan kelas.
 - b. Siswa lebih bersemangat saat bermain *make a match*.
 - c. Guru sudah sangat baik dalam memberikan penghargaan secara individu dan kelompok.

Berdasarkan hasil refleksi dan data hasil belajar yang diperoleh pada pelaksanaan siklus I, dapat diambil kesimpulan bahwa masih perlu diadakan pelaksanaan tindakan siklus berikutnya. Masih terdapat siswa yang belum mencapai batas KKM (75). Beberapa yang mempengaruhi adalah (1) masih ada siswa yang malu-malu dalam mencari pasangan saat bermain *make a match*, (2) masih ada siswa yang kurang memperhatikan saat teman-teman mereka melakukan presentasi sehingga mereka kurang memahami jawaban dan pertanyaan yang disajikan di depan kelas, (3) masih ada siswa yang kesulitan memahami istilah Bahasa Indonesia yang digunakan, hal ini dikarenakan penggunaan bahasa ibu (Tionghoa) yang masih dominan di kalangan para siswa. berdasarkan hasil diskusi dengan guru peneliti merasa perlu melakukan siklus ke-2 untuk meningkatkan proses pembelajaran. Dengan persiapan dan perencanaan berlandaskan dari hasil refleksi pada siklus I, harapan peneliti adalah pembelajaran siklus 2 dapat berjalan lebih baik dan efektivitas belajarnya lebih meningkat dari sebelumnya.

Untuk memperbaiki kekurangan – kekurangan yang muncul pada siklus I maka peneliti dan guru kolaborator sepakat untuk melaksanakan siklus II. Kemudian setelah siswa ditanyakan langsung mengenai materi tentang pola lantai tari dengan menggunakan model *make a match* siswa menjawab bahwa pembelajaran *make a match* dengan seru dan menyenangkan. Hal ini berarti bahwa siswa SMPN 1 Lumar mulai tertarik terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Hasil pada siklus I menunjukkan secara umum terjadi peningkatan hasil efektivitas belajar yakni kenaikan rata-rata nilai sebesar 73.25 di kelas SMPN 1 Lumar Kabupaten Bengkayang. namun masih ada 4 orang siswa yang tidak tuntas , 19 orang

sudah mencapai tingkat ketuntasan. Hal ini disebabkan karena sebagian siswa masih sibuk dengan aktivitasnya masing-masing dan pasif ketika proses pembelajaran menggunakan model *make a match* sehingga perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.

Pada siklus II, juga terdiri dari empat tahap (1) perencanaan (2) pelaksanaan (3) pengamatan (4) refleksi. Siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Adapun penjelasannya adalah:

1. Tahap perencanaan siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II mengacu pada hasil

refleksi yang dilakukan pada siklus I. Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 28 November 2018 dan hari Rabu tanggal 5 Desember 2018. Pertemuan berlangsung selama 2 jam pelajaran (2 x 40) menit).

Adapun tahap yang dilakukan pada siklus II ini adalah:

a. Guru lebih mendorong siswa agar tidak lagi malu-maludalam mencari pasangan dengan memberikan arahan bahwa pentingnya kerjasama tanpa rasa malu dalam upaya untuk belajar, dan menginformasikan bahwa siswa yang merasa malu untuk berpasangan terutama dengan lawan jenis akan kalah dalam permainan dan diberi hukuman.

b. Berdiskusi dan merevisi tata pelaksanaan strategi pembelajaran kooperatif model *make a match* pada pelajaran seni tari.

c. Mempersiapkan lembar kinerja guru dan siswa.

d. Mempersiapkan perangkat tes untuk evaluasi.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus II

a. Pertemuan I

Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan I berlangsung pada hari Rabu, tanggal 23 Desember 2018, pada pukul 11.15 – 12.30 WIB sampai 13.10 – 13.50 WIB. Kegiatan pembelajaran pada siklus II pertemuan I dimulai, guru mulai masuk ke dalam kelas. Guru memberi salam, mengabsen siswa, mengondisikan kelas dan mempersiapkan diri untuk memulai proses pembelajaran. Siswa menyimak penjelasan mengenai tujuan pembelajaran pada materi pola lantai. Kemudian guru menambahkan bahwa akan diadakan *game* seperti pertemuan sebelumnya yang akan dilakukan di dalam kelas.

b. Pertemuan II

Pelaksanaan tindakan siklus II berlangsung pada hari Rabu 30 Desember 2018 pada pukul 11.50-12.30 WIB sampai 13.10-13.50 WIB.

Bel tanda mulainya pelajaran sudah berbunyi, guru masuk kelas siswa memberikan salam. Guru mengecek daftar kehadiran. Kemudian guru menjelaskan kepada para siswa bahwa akan diadakan tes. kemudian guru memberikesempatan siswa dengan waktu 15 menit untuk kembalimenyegarkan ingatan dengan membaca-baca kembali materi yang sudah dipelajari sebelumnya.



Gambar 8. Siswa mengerjakan soal(Dokumentasi : 2018 Janu)



Gambar 9. Siswa siap mengerjakan soal (Dokumentasi : 2018 Janu)

Setelah 15 menit guru telah membagikan soal kepada masing-masing siswa, setelah semuanya sudah mendapatkan soal, semua siswa mengerjakan tes dengan tenang dan tertib. Setelah semua siswa menyelesaikan tes, semua lembar soal dikumpulkan. Bel tanda pelajaran sudah selesai, guru menutup pelajaran siswa berdoa dan mengucapkan salam, guru meninggalkan kelas.

1. Observasi Tindakan Siklus II

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran seni tari melalui model

pembelajaran *make a match* peneliti melakukan tindakan Ibu Laris LB Raja, selaku guru mata pelajaran Seni Budaya mengambil peran sebagai observer. Secara lengkap hasil observasinya adalah:

- a. Guru sudah menyiapkan bahan, alat dan materi belajar dengan sangat baik.
- b. Guru sudah baik dalam memberikan motivasi kepada siswa.
- c. Guru sudah baik dalam mengadakan apersepsi.
- d. Dalam penyampain tujuan pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan isi pembelajaran guru sudah melakukan dengan cukup baik.
- e. Dalam penyampain materi guru sudah baik, sudah jelas dan mudah dipahami siswa.
- f. Guru sudah baik dalam menyampaikan beberapa pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi yang disampaikan.
- g. Guru sudah baik dalam menyampaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran secara tersruktur.
- h. Guru sudah sangat baik dalam membimbing dan membantu kegiatan siswa dalam menemukan pasangannya.
- i. Guru sudah baik dalam menyimpulkan materi yang sudah dipelajari.
- j. Guru sudah sangat baik dalam memberikan penghargaan secara individu dan kelompok.

Aspek yang diamati dalam segi siswa adalah:

 - a. Siswa sudah baik dalam memperhatikan penjelasan guru.
 - b. Siswa sangat baik mengikuti proses memikirkan dan mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartu yang mereka pegang.
 - c. Siswa tidak lagi kesulitan dalam mencari dan memahami jawaban

- serta pasangan dari kartu yang mereka pegang.
- d. Siswa sudah cukup baik dalam mengambil kesimpulan.
 - e. Siswa sudah dengan baik menyimak pembahasan yang ada di dalam kartu pertanyaan dan kartu jawaban.
 - f. Siswa tidak lagi kesulitan mencari dan memahami jawaban serta pasangan dari pertanyaan kartu yang mereka pegang.
 - g. Untuk hasil efektivitas belajar siswa, hanya satu siswa yang tidak mencapai KKM 75.
 - h. Antusias siswa dalam kegiatan belajar mengajar sudah baik.

2. Tahap Refleksi II

Berdasarkan hasil observasi dari pelaksanaan Siklus II, peneliti bersama dengan gurumelakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap kendala yang dihadapi pada tahap pelaksanaan siklus II. Adapun hasil refleksi adalah sebagai berikut:

- a. Dalam manajemen waktu, batasan waktu sudah dipertegas, pembagian waktu sudah sesuai dengan yang direncanakan.
- b. Siswa sudah tidak lagi malu-malu.
- c. Kondisi kelas sudah kondusif dan tertib salam proses pembelajaran dan permainan berlangsung.
- d. Siswa sudah tidak lagi kesulitan dalam mencari jawaban pasangan dari pertanyaan kartu yang mereka pegang.
- e. Evaluasi hasil efektivitas belajar siswa meningkat dibandingkan siklus I. Pada siklus I siswa mencapai KKM 75 adalah 92,1%, dan meningkat menjadi 98,1 % pada siklus II.

Berdasarkan hasil refleksi dan data hasil belajar yang diperoleh pada pelaksanaan siklus II, peneliti dan guru memutuskan

untuk tidak perlu lagi dilaksanakan siklus selanjutnya.

HASIL BELAJAR SISWA

Hasil belajar siklus I dan II

Berdasarkan data hasil efektivitas belajar siswa siklus I dalam pembelajaran *make a match* didapati hasil seperti yang tertera pada tabel dibawah ini:

Hasil Belajar Siswa Siklus I

NO	NamaSiswa	Nilai
1	Asparingga	80
2	Bina Anggriani	70
3	Della Juleisti	75
4	Deo Roynando	69
5	Febri Trihandoko	80
6	Gagas Pratama	80
7	Hafis Mayogi	72
8	Janu	73
9	Jonatan	82
10	Jovanca Oca	72
11	Kristiani	85
12	Maxchel Andana	74
13	Median Apriliantika Bit Solva	76
14	Michael Jonathan	72
15	Nursyafila	71
16	Pajri Valentino	79
17	Pilantri	70
18	Rheva Rheviany Saptoati	70
19	Ridit Sansly	80
20	Riswanto	68
21	Sofi	75
22	Sukarmila	69
23	Yasinta Angela	70
Jumlah		
Rata-Rata Kelas		74.43

Keterangan :

$$\text{Nilai persentase} = \frac{\text{Jumlah rata-rata siswa}}{\text{Jumlah rata-rata kelas}} \times 100$$

Berdasarkan tabel di atas, masih ada 4 siswa yang belum mencapai ketuntasan efektivitas belajar (sebesar 75). Peneliti melakukan proses penelitian siklus II untuk meningkatkan efektivitas belajar siswa agar menjadi lebih meningkat hasil efektivitas yang dicapai lebih baik lagi.

4.3.2 Hasil belajar siklus II

Setelah diadakan proses penelitian siklus I, peneliti mengadakan siklus II dengan harapan hasil efektivitasnya menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

Hasil belajar siswa penelitian siklus II

NO	Nama Siswa	Nilai
1	Asparingga	95
2	Bina Anggriani	89
3	Della Juleisti	88
4	Deo Roynando	70
5	Febri Trihandoko	95
6	Gagas Pratama	74
7	Hafis Mayogi	100
8	Janu	90
9	Jonatan	95
10	Jovanca Oca	90
11	Kristiani	100
12	Maxchel Andana	95
13	Median Apriliantika Bit Solva	97
14	Michael Jonathan	85
15	Nursyafila	100
16	Pajri Valentino	85
17	Pilantri	83
18	Rheva Rheviany Saptoati	90
19	Ridit Sansly	95
20	Riswanto	90
21	Sofi	96
22	Sukarmila	90

23	Yasinta Angela	96
Jumlah		
Rata-Rata kelas		
2.273		
98.82		

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 1 orang siswa yang belum tuntas dalam efektivitas belajar siswa, peneliti merasa cukup dan memutuskan untuk tidak melakukan penelitian lanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan melalui penelitian efektivitas pembelajaran seni tari dengan menerapkan model *make a match* pada siswa kelas VIIIASMPN 01 Lumar Kabupaten Bengkayang, dapat disimpulkan beberapa hal adalah sebagai berikut.

- Penerapan model *make a match* dalam upaya meningkatkan hasil efektivitas belajar siswa kelas VIIIA SMPN 1 Lumar Kabupaten Bengkayang telah memperlihatkan adanya prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif, tujuan dari model *make a match*, dan sudah berkaitan dengan upaya mengembangkan kognisi siswa. dalam prosesnya siswa memiliki ketergantungan positif dalam proses mencari pasangan kartu, menunjukkan sikap tanggung jawab dalam berusaha menemukan pasangan, melakukan interaksi, berkomunikasi, berdiskusi dan ikut secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa bermain sambil belajar sekaligus mengembangkan kemampuan kognisi tahap operasional formal melalui interaksi dalam mencari kartu sembari mengasah pemahaman dalam materi tari. Melalui model pembelajaran *make a match*, siswa melatih karakteristik operasional formal dalam membuat prakiraan, intropeksi diri, dan melatih kesadaran diri dalam

mengikuti aturan dalam proses pembelajaran.

- b. Peningkatan hasil efektivitas belajar seni tari materi bermacam pola lantai tari sudah memenuhi indikator jumlah siswa yang mencapai KKM. Indikator keberhasilan yang ditetapkan untuk siklus I adalah minimal KKM 75. siswa yang mendapat nilai 75 pada pretest sebanyak 8 orang siswa. Yang mencapai ketuntasan dengan rata rata kelas 69.56. Pada siklus I sebanyak 10 orang siswa yang mencapai ketuntasan dengan rata rata kelas 74.43. Pada siklus I ini indikator yang ditetapkan telah terpenuhi. Kemudian pada siklus II indikator yang ditetapkan yaitu minimal 95. Alasan meningkatkan indikator pada siklus II adalah untuk meningkatkan jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan 75. Lebih dari jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan pada siklus I, sehingga hasilnya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pada hasil penelitian sebanyak 23 orang dengan nilai rata rata kelas 98.82. Siswa mencapai ketuntasan dan sudah mencapai indikator yang ditetapkan untuk siklus II.

DAFTAR RUJUKAN

Hamid, Darmadi. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, dapat disarankan beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

- a. Model pembelajaran *make a match* bisa dipergunakan oleh guru untuk materi-materi lain dalam mata pelajaran seni budaya dan keterampilan dalam meningkatkan pemahaman siswa. media kartu pertanyaan dan kartu jawaban ada baiknya benar-benar dipersiapkan guru terlebih dahulu.
- b. Pada penggunaan model pembelajaran *make a match*, alokasi waktu adalah hal yang perlu dapat diperhatikan khusus, guru ada baiknya mempertimbangkan pembagian waktu dengan bijak agar pembelajaran dapat berjalan dengan efisien.
- c. Guru bidang studi Seni Budaya lebih giat lagi dalam upaya meningkatkan hasil belajar berupa teori yang menjadi bekal siswa dalam praktek seni tari.
- d. Hasil belajar siswa dalam memahami materi tari perlu ditingkatkan lagi agar memperoleh hasil yang lebih memuaskan sehingga berpengaruh positif terhadap perkembangan siswa.

Nawawi, Hadari. (2007).

Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif. Yogyakarta. Gadjah Mada University Pres.